

Minggu, 14 Mei 2023

--Bupati Menulis--



Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Motor Besar

Gara-gara motor besar, beberapa kasus akhir-akhir ini menjadi viral. Bahkan, ka-

rena motor besar, bisa menjungkirbalikkan status seseorang. Posisi yang selama ini telah nyaman, tiba-tiba dalam sekejap menjadi berbalik seratus delapan puluh derajat. Bahkan harus berakhir dengan sangat tragis.

Seperti pertama, kasus Mario Dandy Satriyo. Setelah aksinya menganiaya remaja 17 tahun menjadi viral, kasus ini akhirnya menjadi sorotan masyarakat. Tindakan keji yang dilakukan akhirnya membawa keingintahuan netizen akan latar belakang kehidupannya.

Siapa Mario Dandy sebenarnya. Siapa orang tuanya. Dan setelah dilakukan penelusuran statusnya di medsos, yang bersangkutan

bergaya hidup sangat mewah. Sering mengunggah gaya berkendara dengan motor besar. Tentu harganya sangat mahal.

Ternyata penelusuran yang didapat, orang tuanya pejabat Dirjen Pajak eselon III. Seorang pejabat setingkat eselon III dengan gaya hidup yang demikian, tentu tidak wajar. Pada akhirnya, orang tua Mario Dandy harus berurusan dengan Irjen Kemenkeu. Dan, ujungnya harus dipecat dari ASN. Bahkan juga harus berurusan dengan KPK. Motor besar pada akhirnya seolah membawa pesan menjadi kasus tragis.

Kedua, juga Irjen Teddy Minahasa setelah terbukti kasus narkoba. Belakangan diketahui bahwa yang bersangkutan juga mem-

punyai hobi berkendara motor besar. Kepemilikan motor besar seolah-olah menjadi pembener akan penyimpangan yang dilakukan oleh para penyelenggara negara seperti Teddy. Bahkan Teddy Minahasa menjabat sebagai Ketua Umum Harley-Davidson Club Indonesia (HDCI).

Ketiga, penganiayaan mahasiswa di Medan yang juga viral. Aditya Hasibuan, seorang remaja yang telah menganiaya Ken Admiral. Ternyata, Achiruddin Hasibuan, ayahnya Aditya Hasibuan, seorang perwira polisi berpangkat AKBP. Gaya hidup AKBP Achiruddin yang dianggap glamor salah satu ukurannya adalah mengendarai motor besar.

Gara-gara hobinya itu, kemudian dilaku-

kan penelusuran terhadap harta kekayaannya diperoleh dari mana. Akhirnya, yang bersangkutan harus dipecat dari polisi karena dianggap membiarkan penganiayaan yang dilakukan anaknya. Dan menjadi semakin viral, bukan hanya karena penganiayaan yang dilakukan anaknya, tetapi juga gaya hidup dengan motor besarnya.

Keempat, sipir lapas Rajabasa Lampung. Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Lampung harus mencopot Dhawank Delvi seorang sipir Lapas Kelas I Bandar Lampung. Pencopotan itu dilakukan gara-gara viralnya gaya hidup Dhawank Delvi yang sering memamerkan harta kekayaannya berupa motor besar Harley ■

► Baca **Motor...** Hal.19

Sambungan dari Hal.16

Saat ini motor besar dianggap simbol kemewahan. Dan kemewahan itu tentu sangat tidak etis dipamerkan ketika masyarakat dilanda kesulitan ekonomi akibat pandemi dan krisis saat ini. Apalagi dilakukan oleh aparat pemerintah yang semestinya menjadi contoh. Motor besar menjadi sebabnya. Karena motor tidak lagi semata-mata dianggap sebagai alat mobilitas. Tetapi telah dianggap sebagai simbol kemewahan.

Nampaknya, alat mobilitas setiap masa selalu bergeser. Dulu, sepeda sudah dianggap barang mewah. Apalagi merek tertentu, seperti Gazelle, Fongers, Raleigh. Pencurian sepeda sudah menjadi suatu topik bahasan. Kemudian, 1960-an sepeda motor menggeser sepeda, seiring sema-

kin meningkatnya jumlah kelas menengah. Walau jumlahnya ketika itu masih sangat kecil.

Ketika Jepang tahun 1970-an mulai menggebrak pasar dengan sepeda motor yang lebih kecil dan jauh lebih murah, menjadikan sepeda motor hampir bisa dijangkau siapa saja. Dan saat ini sepeda motor menjadi sarana transportasi biasa. Bukan barang mewah lagi. Apalagi bahan bakar disubsidi pemerintah.

Produsen selalu bisa membaca ke mana arah kemauan manusia. Ketika sepeda, maupun sepeda motor tidak lagi sebagai barang mewah, produsen menciptakan sepeda dan sepeda motor untuk status tertentu. Tentu dengan harga yang berlipatlipat. Dan berhasil. Khusus sepeda motor, telah diciptakan motor besar sebagai simbol status para sultan.

Sayangnya, dengan kasus tersebut di atas, menjadikan motor besar seolah dipandang sebagai simbol arogansi terhadap masyarakat miskin yang kurang beruntung. Dan tentu pandangan ini sangat merugikan bagi yang memiliki ekonomi cukup yang diperoleh dengan benar dan kebetulan mempunyai hobi serta pecinta motor besar.

Minggu yang lalu, Motor Besar Club (MBC) Jawa Timur mematahkan stigma yang mulai terbangun itu. MBC melakukan touring, dari Surabaya ke Sarangan, Magetan. Sebelum ke Sarangan, melakukan bakti sosial di Desa Ngunut, Kecamatan Parang. Membagikan sembako kepada masyarakat desa dan alat sekolah kepada anak-anak.

Tidak hanya itu, MBC bekerjasama dengan Klinik Mata EDC Group melaku-

kan operasi katarak. Untuk tahun 2023 ini saja, di Magetan sebanyak 150 orang akan mendapatkan layanan operasi katarak gratis. Yang dilakukan MBC Jawa Timur tentu sangat membantu masyarakat miskin yang kebetulan salah satu panca indra yang penting ini terganggu. Dengan bantuan ini, tentu akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang menerima.

Tidak hanya itu. Motor besar yang mulai dipandang oleh sebagian masyarakat sebagai simbol kemewahan dan arogansi akan terhapus dengan program yang dilakukan seperti MBC Jawa Timur di Magetan ini. Kalau kegiatan semacam dilakukan di banyak tempat dan program yang bervariasi tentu simpati akan muncul. Dan penghobi motor besar akan tersalur. Terima kasih MBC Jawa Timur. (*)